

Diterima	: 16 Januari 2019
Direvisi	: 28 Mei 2019
Disetujui	: 30 Mei 2019
Diterbitkan	: 26 Juni 2019

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN HOLISTIK

Putu Aditya Antara

email: putuaditya.antara@undiksha.ac.id

Jurusan PGPAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Bali

Pegok, Jalan Raya Sesetan No.196, Sesetan, Denpasar Selatan, Pedungan, Kec. Denpasar Sel., Kota

Denpasar, Bali 80223

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui peran guru dalam pengembangan karakter anak Taman Kanak-kanak dengan pendekatan holistik, penelitian ini selama enam bulan pada 36 anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Bali Q-Ta Tahun 2016. Menggunakan metode studi kasus dengan teknik *snow ball* melalui sumber data primer yang berasal dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan karakter anak adalah sebagai teladan, fasilitator, dan motivator. Sedangkan nilai karakter yang dikembangkan yaitu kewajiban, hormat dan santun, taat, menjaga lingkungan, toleransi, sabar, empati, serta mandiri. Disarankan agar guru mengembangkan karakter secara holistik integratif agar pelaksanaan nilai karakter menjadi sebuah kebutuhan dan kebiasaan anak.

Kata-kata kunci: Karakter, Anak, Holistik

THE IMPLEMENTATION OF EARLY CHILDHOOD CHARACTER EDUCATION DEVELOPMENT THROUGH HOLISTIC APPROACH

Abstract: *The purpose of this study is to determine the role of teachers in developing kindergarten children's character development by using a holistic approach. This study was conducted for six months in 36 children of Group B in Kindergarten in Bali in 2016. The research used a case study method with snow ball techniques, through data sources based on observations, interviews and documentation. The results of the study showed that the role of the teacher in developing children's character is as a role model, facilitator, and motivator. Whereas the character values that were developed included obligation, respect and courtesy, obedience, maintaining the environment, tolerance, patience, empathy, and independence. It is recommended that teachers may develop holistic integrative characters so that the implementation of character values may becomes children's needs and habits.*

Keywords: *Character, Children, Holistic*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang tidak ternilai harganya, sehingga untuk mendapatkan generasi penerus yang berkualitas tinggi maka fisik dan mentalnya harus dipersiapkan sejak dini dengan berbagai bentuk stimulasi. Stimulasi terhadap anak perlu dilakukan sedini mungkin baik berupa pengetahuan, fisik dan yang tidak kalah pentingnya adalah pembinaan mental sosial. Karena anak tidak akan pernah lepas dari kehidupan sebagai makhluk sosial yang selalu butuh berhubungan dengan orang

lain. Pelaksanaan stimulasi bisa dilakukan berbagai lembaga pendidikan anak usia dini yang meliputi Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-kanak (TK). Pembentukan mental anak membutuhkan nilai-nilai karakter yang bisa dijadikan dasar berperilaku di dalam masyarakat khususnya TK, karena pada usia ini anak sudah akan mulai mengakhiri masa pra operasional yang ditunjukkan bahwa anak sudah bisa menerima kondisi akademik yang lebih kompleks. Sehingga pada usia TK anak membutuhkan penanaman nilai karakter yang

tepat agar anak bisa menginternalisasi nilai karakter dengan baik.

Tentang fenomena pengembangan karakter di Indonesia, tercatat berbagai kejadian yang tidaklah mengarah pada adanya peningkatan budi pekerti melainkan kemerosotan moral bangsa Indonesia yang sekaligus menjadi isu nasional yang selalu hangat untuk diperbincangkan. Fenomena seperti korupsi, tawuran antar pelajar, kerusakan-kerusakan akibat perilaku yang tidak bertanggung jawab (bonek, demonstrasi anarkis), pengambilan hak atau milik orang lain (pencurian, perampokan, penjambretan, penodongan), pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya telah menyebabkan situasi dan kondisi bangsa Indonesia semakin terpuruk dan menyedihkan.

Pertanyaan besar yang muncul adalah, "Ada apa dengan bangsa Indonesia saat ini?". Lickona (1991:13-18), mengungkapkan bahwa terdapat sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud seperti (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang semakin buruk, (3) Pengaruh *peer-group* yang bisa menciptakan tindak kekerasan, (4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5) Kaburnya pedoman untuk bermoral baik, (6) Etos kerja yang menurun, (7) Rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin berkurang, (8) Rasa tanggung jawab diri sendiri dan sebagai warga negara semakin rendah, (9) Ketidakjujuran yang dibudayakan, dan (10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Tanda-tanda tersebut seolah sudah mulai tampak di Indonesia.

Persoalan karakter bangsa memang tidak sepenuhnya merupakan tanggung jawab pendidikan sekolah. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara (1977:35), dengan istilah budi pekerti sebagai pengganti kata karakter menyatakan bahwa keluarga tidak hanya menjadi pusat pendidikan individual, tetapi di dalam alam keluarga, seorang anak juga mendapatkan pendidikan sosial. Keluarga merupakan tempat yang paling sempurna untuk mendapatkan pendidikan budi pekerti dan hidup kemasyarakatan. Namun, ketidakmampuan keluarga untuk memberikan pendidikan karakter yang positif kepada anak, akibat kurangnya perhatian yang berkualitas dari orang tua kepada anak disebabkan karena kesibukan kerja atau alasan lain, semakin memperparah kondisi karakter bangsa.

Banyaknya permasalahan terkait karakter bangsa ini, telah menunjukkan bahwa telah terjadi dekadensi moral secara nasional dan harus segera dilakukan sebuah revolusi pendidikan untuk memperbaiki karakter bangsa ini. Menurut Antara (2010: 5), pendidikan budi pekerti atau karakter anak bangsa bukan tugas sekolah saja, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga implementasinya lebih holistik dan integratif. Oleh karena itu diperlukan sebuah upaya sadar dari bangsa ini untuk melakukan introspeksi dan kemudian melakukan perbaikan diri, mulai dari yang lingkungan terdekat, dan kemudian merambah pada masyarakat yang lebih luas.

Beberapa sekolah sudah menunjukkan keinginan kuat untuk mengembangkan karakter anak Taman Kanak-kanak dengan mengusung tata nilai sebagai budaya sekolah. Realisasi budaya pembelajaran di sekolah seperti ini tetap saja pada pembelajaran yang hanya mengembangkan kemampuan berpikir sederhana tanpa memberikan kesempatan anak memahami nilai-nilai dan memaknai pembelajaran dengan orientasi membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (Antara, 2013: 245). Oleh karenanya, bisa dikatakan implementasi pengembangan karakter pada anak usia dini masih minim dan belum mendapatkan pola yang tepat sebagai formula yang bisa diikuti oleh lembaga lain. Terkait hal itu, peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada sejumlah Taman Kanak-kanak di daerah Kabupaten Gianyar, yang hasilnya secara random terdapat sebuah lembaga dengan nama Taman Kanak-kanak Bali Q-ta berhasil mengembangkan karakter berkualitas pada anak-anak yang bersekolah di lembaga tersebut yang pengembangan programnya secara khusus dilakukan dengan model holistik integratif. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya laporan yang bersifat positif dari para orang tua yang menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut serta berdasarkan hasil pengamatan langsung yang peneliti lakukan selama sebulan di lembaga itu. Adapun kondisi yang terlihat pada salah satu contoh kasus yaitu setelah dua minggu anak bersekolah di Lembaga ini, terlihat ada perubahan pada beberapa karakter negatif anak menjadi lebih positif dan hal ini diakui juga oleh orang tua anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat begitu pentingnya penelitian ini dilakukan pada Taman Kanak-kanak Bali Q-Ta, untuk mengungkap program pengembangan nilai karakter yang dikembangkan pada lembaga ini sehingga hasil penelitian ini akan bisa dimanfaatkan oleh lembaga lain dalam mengembangkan karakter anak.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Pendidikan Anak Usia Taman Kanak-kanak

Menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* menurut Brewer (2007 : 4), anak usia dini merupakan anak yang berada dalam rentang usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik fisik maupun mental. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, secara simultan juga mengalami perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, dan bahasa yang amat pesat.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan sebuah stimulasi (rangsangan) untuk memfasilitasi anak agar perkembangannya optimal. Santoso (2002: 38) memaparkan, usia emas itu datang hanya sekali dan tidak dapat terulang lagi pada fase berikutnya. Ini harus dimanfaatkan secara optimal. Sejalan dengan hal tersebut, Santrok (2007: 38) juga menjelaskan bahwa otak adalah organ yang perkembangannya paling agresif. Sel-sel saraf otak ini telah terbentuk sejak kehamilan memasuki usia tiga bulan. Pada usia 2-3 bulan, ukuran kepala bayi jauh lebih besar dibandingkan organ lainnya hal ini menunjukkan pesatnya perkembangan otak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wadah yang tepat untuk memfasilitasi pesatnya perkembangan otak anak, agar mampu berkembang secara optimal. UU RI No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dipaparkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara itu, dalam rentang yang lebih luas, dan saat ini memiliki pengaruh yang sangat besar adalah rentang usia yang dikemukakan oleh NAEYC yang mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga delapan tahun untuk memberikan stimulasi dengan lama kegiatan selama setengah hari maupun penuh hari, baik di rumah ataupun institusi di luar rumah.

Anak memiliki berbagai potensi perkembangan yaitu untuk memudahkan pengamatan, para ahli seperti Antara (2009: 8) membagi perkembangan anak menjadi beberapa aspek yang tergolong dalam kemampuan dasar dan pembiasaan seperti perkembangan moral, agama, sosial-emosional,

fisik/motorik, kognitif, daya cipta (seni) dan bahasa. Meskipun dalam prakteknya perkembangan anak tidak secara tegas terbagi dalam aspek-aspek perkembangan, tetapi perkembangan anak di satu aspek akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan anak di area yang lain, misal perkembangan sosial-emosi seorang anak akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan fisiknya. Demikian juga perkembangan fisik anak akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan kognisi anak, dst. Oleh karena itu, diperlukan kader/guru/orang dewasa yang dekat dengan anak yang mampu memberikan perhatian pada setiap aspek perkembangan anak pada waktu membimbing anak dalam belajar.

Khusus tentang karakteristik pada perkembangan kognitif anak usia Taman Kanak-kanak sesuai dengan teori Piaget dalam Santrok (2007: 75) berada pada periode praoperasional (2 – 7 tahun). Periode ini dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap fungsi simbolik pada usia 2 – 4 tahun dan tahap berpikir intuitif usia 4 – 7 tahun. Anak usia TK berada pada tahap kedua ini, yaitu masa intuitif. Pada usia 4 tahun anak mulai mengembangkan gagasannya sendiri tentang dunia dimana dia hidup tetapi gagasannya masih sangat sederhana. Bertambah usia, cara berpikir simbolik beralih ke cara berpikir intuitif. Berpikir intuitif dapat dikatakan berpikir pralogis, di satu pihak anak yakin akan pengetahuan dan pengertiannya, tetapi di lain pihak ia sendiri tidak tahu mengapa ia menjawab demikian. Misalnya, sebelum tidur harus menggosok gigi, anak dapat melakukannya, tetapi tidak tahu alasan mengapa menggosok gigi harus pakai pasta gigi. Pada akhir masa praoperasional anak sudah mulai berpikir kritis dan selalu bertanya mengapa begini dan mengapa begitu.

Anak usia Taman Kanak-kanak akan menunjukkan kepekaan-kepekaan tertentu, yang bila dirangsang dan dibina pada saatnya niscaya akan berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk dapat memudahkan pelaksanaan program kegiatan belajar mengajar, anak TK dikelompokkan dalam dua kelompok belajar yaitu Kelompok A, untuk anak didik usia 4-5 tahun, Kelompok B untuk usia 5-6 tahun. Pengelompokan tersebut berdasarkan pada indikator yang akan dicapai pada masing-masing kelompok belajar. Dalam penelitian ini, kelompok belajar yang diteliti adalah kelompok B, usia 5 – 6 tahun.

Pengembangan Karakter

Karakter muncul dari seseorang anak sebagai

sebuah reaksi spontan, apa adanya, dan bukan karena di bawah tekanan orang lain. Menurut Suyanto dalam Zubaedi (2011 : 11), karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk berperilaku, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan bernegara. Seorang yang berkarakter baik akan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil, dengan memperhatikan kepentingan orang lain. Selain itu, karakter merupakan hasil merefeksi nilai yang dimiliki anak sejak usia dini khususnya pada masa pra operasional dimana anak mulai bisa berpikir kritis terhadap berbagai kejadian yang disaksikan anak sehingga ada berbagai pertanyaan khusus yang disampaikan anak ketika ada informasi baru masuk ke dalam struktur kognitifnya (Antara, 2013 : 250)

Dilihat dari definisi dan konsep dasarnya istilah karakter sangat dekat dengan pengertian "Budi Pekerti" yang menjadi istilah khas dari budaya dan tradisi masyarakat yang ada di Indonesia. Seharusnya budi pekerti ditanamkan dari semenjak anak usia dini sehingga budi pekerti harus tercermin dalam setiap jenjang kurikulum pendidikan Indonesia. Pendidikan budi pekerti yang komprehensif selayaknya mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor, Ki Hajar Dewantara (2004:485) menegaskan secara lebih khusus pernyataan itu dengan mengatakan bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah agar anak dapat *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) perbuatan yang sesuai dengan norma-norma yang dianut masyarakat. Menurut Antara (2010:19) budi pekerti bisa tercermin melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill/psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama). Sehingga dengan terinternalisasikannya budi pekerti dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor maka tujuan dikembangkannya budi pekerti akan tercapai. Mencermati penjelasan di atas terlihat jelas bahwa budi pekerti sangat identik dengan teori-teori karakter. Namun di Indonesia, kedua istilah ini sangat terbiasa digunakan dalam berbagai kalimat namun sangat jelas terlihat bahwa kedua istilah ini memiliki kesamaan.

Secara teoretik nilai karakter juga memiliki konsep pendidikan karakter, menurut Yahya Khan dalam Asmani (2011: 30-31), mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa, serta membantu

orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara Lickona dalam Samani dan Hariyanto (2011: 44), mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sungguh-sungguh yang sengaja dirancang untuk membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sehingga upaya membentuk karakter anak tidak bisa dilakukan sambil lalu, atau bahkan faktor kebetulan saja. Tapi memerlukan perencanaan yang matang, adanya tujuan yang ingin dicapai, asesmen, dan juga evaluasi. Menurut Antara (2016 : 20) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter diri yang positif, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya yang secara umum mampu menurunkan tingkat kriminalitas dan secara khusus mampu mereduksi agresivitas anak. Karakter anak juga harus dikembangkan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki anak karena anak akan mudah memahami nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran yang disukai sekaligus menjadi bakatnya (Antara, 2015: 31). Pendidikan karakter bukanlah sembarang slogan, tapi berawal dari keinginan yang kuat untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Sehingga diperlukan usaha sadar dan terencana, serta adanya evaluasi untuk pengambilan keputusan selanjutnya.

Pada tingkatan kelembagaan, pendidikan karakter mewujudkan pembentukan budaya pada lembaga Pendidikan seperti Taman Kanak-kanak, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah terbentuk dari visi dan misi yang diusung sekolah tersebut. Sekolah dengan visi dan misi yang baik akan membentuk kultur budaya sekolah yang berujung pada bagaimana kualitas sekolah tersebut diukur.

Pendekatan Holistik

Pendidikan holistik menurut Thomaz dalam Sabda (2009) dapat dinyatakan sebagai suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang, setiap murid dalam berbagai aspek pembelajaran baik yang mencakup religiusitas, imajinasi, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik motorik, yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian kesadaran hubungannya dengan Tuhan, yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia. Dari definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendidikan holistik mengembangkan seluruh

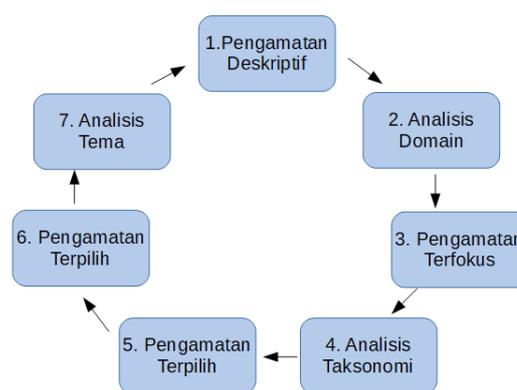
aspek kehidupan manusia, baik jasmani dan rohani, meliputi aspek fisik, spiritual, sosial emosional, intelektual, dan sebagainya. Pendidikan holistik juga memandang bahwa setiap anak mempunyai potensi kecerdasan dan menghargai semua potensi tersebut, serta berusaha untuk mengembangkan potensinya. Pendidikan holistik memberikan keseimbangan pengetahuan material dan spiritual, melibatkan semua pihak yang bertanggung jawab pada pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), serta sejalan dengan budaya sekitar.

Menurut Sudrajat (2008), tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Peserta didik mempunyai keberanian mengambil sebuah keputusan, bertanggung jawab atas pilihan yang diambil, dan memiliki kecakapan hidup yang digunakan dengan baik dalam hidup kemasyarakatan. Untuk penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran, diperlukan sebuah pendekatan holistik yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Sekelain pemahaman tentang pengembangan karakter yang holistik juga dibutuhkan sebuah program yang integratif.

Menurut Triatmanto dalam Zubaedi (2011: 268), pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Selain itu, pembelajaran yang mengembangkan karakter anak harus melibatkan berbagai aspek perkembangan anak seperti kognitif, agama, bahasa, motorik, sosial, dan seni. Berbagai aspek ini bisa dikembangkan dengan sebuah kegiatan dalam bentuk gerak kreatif yang mampu mengembangkan berbagai aspek ini secara komprehensif dan simultan (Antara, 2015 : 114). Jika dilihat lebih spesifik, karakter anak bisa dikembangkan melalui pengembangan *local genius* yang ada pada masyarakat di lingkungan anak tinggal, sehingga pengembangan nilai-nilai karakter anak lebih membumi dan mudah dimengerti anak (Antara, 2011: 205). Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran selain menjadikan peserta didik menguasai materi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai menjadi perilaku dengan pendekatan holistik-integralistik, pendidikan karakter hendaknya menyentuh semua kebutuhan anak. Secara makro, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler seluruh elemen di sekolah berpartisipasi aktif dalam penerapan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Creswell (2007:73) penelitian dengan pendekatan studi kasus memiliki alasan bahwa penelitian dilakukan untuk melihat objek penelitian secara lebih mendalam dengan melakukan pembatasan baik pada fokus masalah maupun sistem yang dipakai dalam penelitian. Metode penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan secara natural atau sesuai dengan realitas mengenai pendidikan karakter anak Taman Kanak-kanak Bali Q-Ta. Data diperoleh dengan teknik *snowball* serta menggunakan teknik pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber data dari guru, siswa, orang tua murid, dan lingkungan masyarakat sekitar Taman Kanak-kanak Bali Q-Ta. Prosedur analisis data mengikuti saran Spradley seperti yang tertera dalam bagan di bawah ini (1980 : 91-99)



Gambar 1. Prosedur Analisis Data

Untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian, peneliti melakukan proses pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi, dan auditing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Peran guru dalam pengembangan karakter

Hasil penelitian menunjukkan peran guru di Taman Kanak-kanak Bali Q-Ta dalam tiga fungsi tersebut adalah: (A) Guru sebagai teladan, dapat disimpulkan peran guru melalui ucapan dan perbuatan yang berulang-ulang, misalnya (1) mengucap salam, menjawab salam, dan menjabat tangan, saat bertemu dan akan berpisah dengan anak atau orang tua; (2) berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dengan; (3) menjaga kebersihan; (4) bertanggung jawab; (5) mensyukuri berkah Tuhan dengan menghabiskan makanan snack dan makan siang yang tersedia; (6) berkomunikasi positif dengan sikap hormat dan bahasa yang santun kepada orang lain; (7) menjawab pertanyaan anak dan mendengarkan anak berbicara; (8) bersabar menunggu giliran (9) hemat (10) tampil penuh percaya diri; (11) menghargai anak dan memberikan; (12) bersikap empati; (13) konsisten pada peraturan; (B) Guru Sebagai Fasilitator, dapat disimpulkan bahwa dirinya, sarana dan prasarana untuk memudahkan anak bermain, misalnya (1) mendengarkan dan menanggapi anak; (2) mempersilahkan anak (menjadi pemimpin, membuat pilihan, menunjuk barisan, mengungkapkan perasaan) ; (3) mengajak anak seperti; (4) meminta anak membuat keputusan pada sebuah pilihan; (5) menunjuk suara terbanyak; (6) mempersilahkan pemimpin barisan; (7) menanyakan pendapat dan saran anak; (8) mengingatkan anak; (9) menjelaskan konsep; (10) membimbing anak yang merasa kesulitan; (11) menyiapkan alat peraga pembelajaran; (12) menjawab pertanyaan anak; dan (C) Guru Sebagai Motivator, dapat disimpulkan bahwa peran guru memberikan penguatan secara verbal dan non verbal secara berulang ulang. Penguatan bisa diberikan secara verbal maupun tindakan, seperti (1) menyatakan kalimat positif; (2) mempersilahkan anak; (3) mengingatkan anak; (4) menanyakan kepada anak; dan (5) menanggapi anak.

Pengembangan Karakter dengan Pendekatan Holistik pada Taman Kanak-kanak Bali Q-Ta

Taman Kanak-kanak Bali Q-Ta selaku lembaga penyelenggara pendidikan, berkomitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan melibatkan tiga elemen yaitu guru, orang tua dan masyarakat. Melalui program pengembangan nilai karakter, sekolah tersebut merancang kurikulum komprehensif yang berbasis karakter, dengan kegiatan-kegiatan pendukung yang bernafaskan pembentukan karakter

anak dari perencanaan program pembelajaran, display ruangan dan lingkungan, hingga kegiatan-kegiatan rutin maupun insidental yang mereka lakukan, selalu diikat dalam sebuah pembelajaran karakter.

Berikut hasil penelitian nilai-nilai karakter yang dikenalkan pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Bali Q-Ta: (A) Kewajiban. Berdasarkan hasil penelitian, maka pendidikan nilai kewajiban dikenalkan pada siswa dengan (1) berjiwa besar (dapat menerima kekalahan, mengakui kesalahan dan mau meminta maaf); (2) bertanggung jawab atas perbuatannya; (3) jujur dalam perkataan dan perbuatan; (B) Hemat. Berdasarkan hasil penelitian, maka pendidikan nilai hemat dikenalkan dengan (1) hemat air; (2) hemat listrik; (3) memanfaatkan barang bekas atau tidak terpakai; (C) Hormat dan Santun. Berdasarkan hasil penelitian, maka pendidikan nilai sabar dapat dikenalkan dengan perilaku : (1) menghargai orang lain; (2) bersikap hormat; (3) berbahasa santun; (D) Taat. Berdasarkan hasil penelitian, maka pendidikan nilai taat, dapat dikenalkan dengan perilaku : (1) taat pada peraturan; (2) taat pada agama yang dianut; (E) Toleransi. Temuan hasil penelitian, maka pendidikan nilai taat dapat dikenalkan melalui: (1) kerja sama dan (2) menghargai perbedaan; (F) Sabar. Temuan hasil penelitian, maka nilai sabar dapat dideskripsikan ketika anak melakukan : (1) bersabar menunggu giliran dan (2) bersabar menghadapi masalah; (G) Empati. Temuan hasil pengamatan dan wawancara, maka nilai empati dapat dideskripsikan ketika anak melakukan : (1) suka berbagi; (2) peka dan peduli; (3) sayang teman; (4) suka menolong, (H) Mandiri. Berdasarkan hasil pengamatan, maka pendidikan nilai mandiri, dapat dikenalkan dengan perilaku: (1) disiplin kehadiran dan tepat waktu; (2) mengerjakan dengan kemampuan sendiri; (3) berpakaian bersih dan rapi; (I) Berani. Berdasarkan hasil pengamatan, maka pendidikan nilai berani dapat dikenalkan melalui perilaku (1) berani menjadi pemimpin; (2) pantang menyerah; (3) percaya diri (2) pantang menyerah; (3) percaya diri.

PEMBAHASAN

Peran guru dalam pengembangan karakter

Pengembangan karakter anak dilakukan dengan berbagai strategi pembelajaran. Secara umum guru melaksanakan pembelajaran dengan melaksanakan fungsi guru sebagai teladan, fasilitator dan motivator. Setelah itu anak dilatih dan ditugaskan untuk mempraktekkan sendiri bentuk-bentuk nilai

karakter tersebut. Langkah selanjutnya melalui pembiasaan anak dilatih untuk berperilaku mandiri dalam setiap kegiatan sehari-hari sehingga anak menjadi terbiasa melakukannya. Agar anak merasa nyaman dan bangga serta senantiasa menunjukkan perilaku nilai karakter guru memberi penguatan baik secara verbal maupun non verbal. Selain itu guru juga menciptakan suasana kelas yang kondusif dan nyaman serta hubungan emosional yang hangat baik antara anak dan guru sehingga akan tercipta rasa kekeluargaan dan kedekatan yang akan menunjang pengembangan karakter anak.

Secara khusus berbicara tentang tugas guru sebagai teladan, fasilitator dan motivator sangat terkait dengan kondisi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut "digugu" (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan "ditiru" (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Syah (2000:225-226) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Program kegiatan belajar yang diberikan pada anak dengan berbagai karakteristiknya memang membutuhkan keterampilan seorang guru mengelola pembelajaran yang sesuai dan tepat sasaran pada anak. Hal ini ditekankan pula oleh Sutrisno (2005:17) yang mengatakan bahwa guru yang baik dapat memanfaatkan pelbagai situasi yang dihadapinya untuk membelajarkan anak yang beraneka kemampuan dan latar belakangnya. Sebagai sebuah pembelajaran klasikal tentulah pembelajaran itu harus menyentuh seluruh anak yang ada di kelas dan di taman kanak-kanak. Guru dituntut untuk memberikan pengawasan dan perhatian yang sama kepada semua anak, sehingga perilaku berkarakter tidak hanya ditampilkan sebagian anak saja. Di samping itu pengembangan bentuk budi pekerti harus memperhatikan usia, tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, karena kalau anak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang

jauh berada di atas kemampuannya bisa jadi akan menyebabkan anak takut dan malah tidak berani melakukan apa-apa.

Pengembangan Karakter dengan Pendekatan Holistik pada Taman Kanak-kanak Bali Q-Ta di Desa Keramas.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan karakter, guru sebagai orang yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran terlihat memperhatikan tingkat pertumbuhan, perkembangan dan kemampuan anak dalam pengembangan karakter. Pendekatan holistik dengan mengembangkan nilai karakter kewajiban, hemat, hormat dan santun, taat, toleransi, sabar, empati, mandiri, berani yang dilakukan akan memberikan kesempatan yang luas pada anak untuk mengembangkan seluruh dimensi potensi yang dimilikinya sebagai dari seorang manusia. Tidak hanya pengembangan aspek kognitif (otak kiri atau hapalan), tapi juga pengembangan aspek emosi, sosial, kreativitas, dan spiritualitas (otak kanan) yang keseluruhannya tercakup di dalam modul pembelajaran. Dengan metode holistik dan integratif ini khususnya menggunakan konsep *local genius* atau budaya lokal yang ada di sekitar anak seperti melukis, menari, menabuh gambelan dan dolanan anak ternyata anak-anak yang mengalami trauma memiliki kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya baik secara verbal, melalui gambar, permainan, tulisan, ataupun bentuk lainnya sehingga dapat mengurangi rasa takut dan ketidaknyamanan (Antara, 2011 : 210).

Selain itu hal penting yang harus dimaknai dalam pengembangan karakter yaitu anak sebagai modal dasar pembangunan bangsa yang selanjutnya disebut sebagai sumber daya manusia (SDM). Tentunya dalam pembentukan SDM yang berkualitas terletak pada pembentukan kepribadian yang komprehensif dari seorang manusia. Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter SDM. Pembentukan karakter SDM menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Muchlas dalam Sairin, 2001: 211). Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Hal lain yang penting dilakukan oleh lembaga

pendidikan yaitu pengembangan karakter anak yang menggunakan konsep holistik integratif sehingga karakter bisa ditanamkan menjadi sebuah kebutuhan dan kebiasaan dalam kehidupan anak. Mengacu pada konsep pendekatan holistik dan dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, perlu diyakini bahwa proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak.

Pengembangan berbagai nilai karakter harus diikuti sebuah konsep perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter anak sejak dini masa depan yang lebih komprehensif. Di masa depan dalam rangka membangun dan melakukan penguatan peserta didik perlu menyinergiskan ketiga komponen

lembaga pendidikan yaitu lembaga formal, informal dan non formal. Namun sangat diharapkan adanya sebuah hubungan sinergis yang erat dengan penuh kolaborasi tidak hanya konsep teoritik dan aturan tetapi pelaksanaannya tidak terjadi seperti yang diharapkan. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah pendidik dan orangtua berkumpul bersama mencoba memahami gejala-gejala anak pada fase negatif, yang meliputi keinginan untuk menyendiri, kurang kemauan untuk bekerja, mengalami kejenuhan, ada rasa kegelisahan, ada pertentangan sosial, ada kepekaan emosional, kurang percaya diri, mulai timbul minat pada lawan jenis, adanya perasaan malu yang berlebihan, dan kesukaan berkhayal (Mappiare dalam Suyanto dan Hisyam, 2000: 186-87). Dengan mempelajari gejala-gejala negatif yang dimiliki anak remaja pada umumnya, orangtua dan pendidik akan dapat menyadari dan melakukan upaya perbaikan perlakuan sikap terhadap anak dalam proses pendidikan formal, non formal dan informal.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa : (1) Peran guru dalam pendidikan karakter anak adalah sebagai teladan, fasilitator, dan motivator; (2) Konsep pendidikan karakter dengan pendekatan holistik yang diterapkan pada kelompok B Taman Kanak-kanak Bali Q-Ta dengan mengembangkan nilai karakter seperti kewajiban, hemat, hormat dan santun, taat, toleransi, sabar, empati, mandiri, berani serta pengembangan ini didasarkan atas karakteristik yang dimiliki anak.

Tugas guru sebagai teladan, fasilitator dan motivator sangat terkait dengan kondisi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru

akan tampil sebagai sosok orang yang berkualitas dan menjadi panutan. Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.

Pengembangan karakter sebaiknya menggunakan konsep holistik integratif sehingga karakter bisa ditanamkan menjadi sebuah kebutuhan dan kebiasaan dalam kehidupan anak. Mengacu pada konsep pendekatan holistik dan dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, perlu diyakini bahwa proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (*continuously*) sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Sehingga praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas lagi, namun benar-benar tertanam dalam jiwa dan tingkah laku anak

DAFTAR PUSTAKA

Antara, Putu Aditya. 2009. Keberadaan dan Efektifitas Pemanfaatan Alat Permainan dalam Meningkatkan Pengembangan Kemampuan Dasar Anak pada Taman Kanak-kanak, di Buleleng. *Mimbar Ilmu*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendi-

dikan Undiksha.

Antara, Putu Aditya. (2010). Mengkontekstualkan Pendidikan Budi Pekerti Berbasis *Local Wisdom*. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta

- Antara, Putu Aditya. (2011). Membumikan Pendidikan Budi Pekerti anak berbasis *Indigenous Knowledge*. Proseding Seminar Nasional Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Antara, Putu Aditya. (2012). Penggunaan Media Animasi Audio Visual dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Antara, Putu Aditya. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak melalui Bermain Peran. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Antara, Putu Aditya. (2015). Pengembangan Bakat Seni pada anak Taman Kanak-kanak. *Jurnal VISI*. Jakarta: Direktorat PTK PAUDNI Kemendikbud.
- Antara, Putu Aditya. (2016). *Reconstruct the Aggressiveness Therapy of Child (Case Study on Ratna Kumara Kindergarten, Medahan Village, Blahbatuh, Gianyar, Bali)*. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, Semarang: Semarang State University
- Aqib, Zainal, 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, CV. Yrama Widya, Bandung
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta
- Brewer, Jo Ann, 2007. *Early Childhood Education, Preschool through Primary Grades*, Pearson, United States, Sixth Edition.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, New Delhi: Sage Publications.
- Dewantara, Ki Hajar. 2004. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Kemdiknas, 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Jakarta
- Lickona, Thomas, 1991. *Educating for Character*, Bantam Books, New York
- Moleong, Lexy, 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurani Sujiono, 2009. Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PT. Indeks Jakarta
- Purwanto, Ngalm, 1987. *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis)*, Bandung, Remaja Karya
- Sabda, Saifuddin 2012. *Paradigma Pendidikan Holistik: Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern*. <http://www.docstoc.com/docs/54168176/paradigma-pendidikan-holistik-reorientasi-paradigma-pendidikan-modern>_diakses tanggal 27 Nopember 2014.
- Santoso, Soegeng, 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yayasan Citra Pendidikan Jakarta
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Spradley, James P., 1980. *Participant Observation*. New York : Holt Rinehalt & Winston
- Sudrajat, Akhmad, *Tentang Pendidikan Holistik*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/26/pendidikan-holistik>
- Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya*, Prenada Media Group, Jakarta
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara

